

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sebagai makhluk sosial, kehidupan individu berputar di sekeliling kualitas hubungannya dengan individu lain. Hal ini tampak bila individu keluar dari pintu rumahnya, maka pada saat itu individu akan dihadapkan dengan suasana lingkungan yang penuh tantangan dan juga dengan individu lain yang mempunyai berbagai macam sifat dan kepribadian. Masing - masing individu mempunyai kemampuan untuk bergaul yang berbeda - beda, sehingga tidak semua individu dapat bergaul secara luwes dengan siapa saja yang ditemuinya. Ada kecenderungan individu akan bergaul dengan seseorang yang mempunyai banyak persamaan atau kecocokan dengan dirinya.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila manusia atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan adanya kemajuan di segala bidang, mau tidak mau telah menuntut individu untuk terus menerus mengembangkan kemampuannya dengan bekerja sama dengan orang lain. Baik di dalam suatu organisasi atau kelompok yang terdiri dari individu - individu, sadar atau tidak para anggotanya perlu menyesuaikan diri atau melakukan suatu hubungan yang disebut interaksi sosial. Untuk itu individu diharapkan mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik. Menurut Soekanto (1997, h.67) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara

orang – perorangan, antara kelompok – kelompok manusia maupun antara orang – perorangan dengan kelompok manusia. Dengan adanya hubungan tersebut maka tanpa mereka sadari individu akan saling mempengaruhi, yang berarti satu berubah karena yang lain, dan yang satu merubah yang lain.

Perubahan – perubahan yang terjadi dalam proses interaksi sosial tentunya tergantung pada orang yang memberikan pengaruh, seberapa besar ia dapat mempengaruhi orang tersebut, juga tergantung dari bagaimana orang yang memberikan pengaruh itu memberikan tanggapan. Pekerjaan – pekerjaan yang membutuhkan kemampuan interaksi sosial yang baik selalu berhubungan dengan banyaknya individu secara langsung baik individu – individu yang berada di luar organisasi maupun yang berada di dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (1991, h.77) bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana mereka saling tergantung untuk mencapai hal yang positif.

Persahabatan berpengaruh penting terhadap kesuksesan seseorang dalam berinteraksi sosial, karena banyak mereka yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang kurang akan mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya. Berarti untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan diperlukan adanya sikap bersahabat dengan lingkungan tersebut.

Persahabatan adalah suatu hubungan antara pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan sikap individu sebagai satu kesatuan (Ahmadi, 1991, h.232). Umumnya kebutuhan akan sahabat muncul saat individu masih kecil, semula sebagai teman bermain di saat masa kanak - kanak dan terus berkembang menjadi teman baik atau teman dekat di masa dewasa (Hurlock, 1999, h.119). Persahabatan mempunyai makna besar pada

usia remaja, namun menjelang usia setengah baya individu mungkin akan mengalami sikap yang apatis terhadap persahabatan, sementara individu tersebut merasa tertekan dalam kelompok - kelompok tertentu. Namun bagi banyak orang, masa dewasa adalah masa penting untuk menjalin persahabatan. Pada setiap tahap kehidupan, individu memerlukan semangat dari teman - teman baru yang dapat memperluas lingkungan kehidupan, sehingga individu memerlukan waktu santai, penerimaan, stabilitas dan rasa aman dari persahabatan yang sedang berlangsung dan terpelihara dengan baik.

Dalam bersahabat, individu dewasa dini tidak lagi begitu saja dapat menikmati pergaulan yang spontan sebagaimana dulu ketika masih bersekolah. Sekarang, pada masa dewasa dini individu diharapkan dapat mencari jalannya sendiri, menjalin persahabatan baru dan menetapkan identitasnya lewat berbagai upaya agar individu pada dewasa dini dapat lebih tenang dan menikmati kebersamaannya dengan teman - teman akrab (Hurlock, 1999, h.262). Individu dewasa dini umumnya mempunyai kelompok teman akrab yang jumlahnya kecil, hal ini disebabkan karena individu dewasa dini memilih teman akrab berdasarkan kecocokan.

Permasalahannya sekarang adalah bahwa pada masa dewasa dini diharapkan mampu menjalin persahabatan dengan baik daripada masa sebelumnya, karena pada masa sebelumnya belum tentu seseorang dapat menjalin persahabatan dengan baik seperti yang dikehendakinya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemampuan untuk menjalin suatu persahabatan yang baik, mendorong individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya guna menjalin hubungan yang lebih akrab. Berdasarkan kenyataan - kenyataan yang ada pada masa dewasa dini adalah banyak individu dewasa dini yang belum dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal ini

dipengaruhi oleh adanya persepsi individu dewasa dini akan arti persahabatan. Dimana individu mempersepsikan persahabatan sebagai sesuatu yang sifatnya fungsional dan tidak tulus, karena individu tersebut memakai persahabatan demi keuntungan pribadi. Dalam menjalin persahabatan individu yang mempunyai persepsi demikian akan memperhitungkan sebelumnya sahabat mana yang bisa membantu majunya karier seseorang, kemudian setelah menanjak ke status sosial yang baru dengan mudah individu akan mencari teman baru yang lebih menguntungkan di masa mendatang (Sutanto, 1996, h.50). Demikian pula yang terjadi dalam persahabatan, ketika masih sama - sama membutuhkan maka orang akan bersahabat, tapi ketika orang merasa sudah tidak membutuhkan lagi maka dengan mudah orang akan saling melupakan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seharusnya individu dewasa dini sudah mampu untuk melakukan interaksi sosialnya dengan baik dibandingkan pada masa - masa sebelumnya, tetapi pada kenyataannya individu dewasa dini belum semuanya mampu melakukan interaksi sosialnya dengan baik.

Menurut Schater (dalam Gellerman, 1984, h.138) interaksi sosial merupakan sarana untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk bersatu dengan orang lain tanpa memedulikan apapun kecuali keakraban. Individu berusaha mencari sahabat dan berusaha menyenangkan orang lain agar individu bisa diterima, dan salah satu peluang dalam berinteraksi sosial adalah memperoleh pengakuan atas keyakinan - keyakinan yang ada. Interaksi sosial akan mendorong pembentukan, pertahanan atau pemulihan hubungan yang positif untuk bereaksi dengan seseorang atau dengan maksud untuk disukai atau diterima, dengan demikian individu akan berusaha untuk mempertahankan persahabatan tersebut.

Gunarsa (1986, h.127-130) mengatakan bahwa kemampuan interaksi sosial ditentukan oleh empat faktor yaitu faktor imitasi atau proses peniruan, sugesti atau proses pemberian pandangan, identifikasi atau proses menyamakan diri dengan orang lain, dan simpati atau proses seseorang merasa tertarik dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat Gunarsa tersebut di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah faktor simpati. Adanya rasa simpati akan menimbulkan dorongan dalam diri individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain maupun menjalin persahabatan, karena dengan adanya rasa simpati itu orang lain dapat lebih memahami individu yang bersangkutan. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mempunyai rasa simpati dengan teman - temannya, ada individu yang merasa sulit sekali untuk bersimpati terhadap individu lain, ini terjadi mungkin karena individu tersebut mempunyai sifat pemalu, kurang percaya diri, atau karena mengalami kesulitan untuk memberi perhatian pada orang lain, dan juga dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Penerimaan dan penghargaan orang - orang sekitar terhadap diri orang dewasa, mendasari adanya pribadi yang sehat, citra diri yang positif dan adanya rasa percaya diri orang dewasa. Demikian pula pribadi yang sehat, citra diri yang positif dan rasa percaya diri yang mantap bagi orang dewasa menimbulkan pandangan positif terhadap masyarakatnya, sehingga orang dewasa lebih berpartisipasi dalam kehidupan sekitarnya.

Orang dewasa yang berkeinginan untuk dapat diterima dan dihargai oleh orang lain dalam interaksi sosialnya, belum tentu dapat berinteraksi dengan baik seperti yang dikehendaki. Perasaan bahwa tidak memiliki kemampuan berinteraksi itu menunjukkan adanya sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki.

Persahabatan sebagai salah satu unsur rasa simpati merupakan hak istimewa dan tantangan terbesar dalam hidup ini. Terlebih pada saat ini banyak individu dewasa yang mengalami tekanan hidup, karena berbagai masalah silih berganti mendera, dimana tekanan kerja makin tinggi dan perkembangan kota yang mengharuskan individu untuk bersosialisasi. Masalah - masalah inilah yang mendorong individu untuk mencari seorang sahabat yang bisa diajak untuk berbagi rasa, mengekspresikan diri, menyatakan keinginan, berkomunikasi dan mendapat umpan balik (Soekarsono, 1993, h.25). Selain itu kehadiran seorang sahabat akan membuat individu menjadi rileks dan nyaman karena individu merasa ada seseorang yang dapat memberi perhatian pada individu tersebut. Dan juga dengan adanya persahabatan yang telah terjalin antara individu yang satu dengan yang lain dapat menciptakan suatu interaksi sosial yang lebih luas lagi, tidak hanya dalam lingkup teman akrab tetapi dalam lingkup yang lebih luas mencakup masyarakat sekitarnya.

Semua individu perlu membangun persahabatan yang kuat dan menyenangkan dimana tidak hanya menjawab kebutuhan tiap individu, tetapi digunakan untuk melengkapi dan menjawab kebutuhan orang lain dalam berinteraksi sosial. Walaupun pada kenyataannya persepsi setiap individu berbeda juga sangat berpengaruh didalam menjalin persahabatan, ada yang menganggap bahwa persahabatan itu merupakan sesuatu yang abadi, terutama bagi orang dewasa dini yang menginginkan persahabatan tidak hanya untuk masa - masa tertentu saja tetapi sebagai pendamping hidup untuk selamanya (dalam arti ikatan suami - istri) yang saling melengkapi satu sama lain, dan untuk menjalin interaksi sosial yang lebih dekat lagi. Selain itu juga ada yang menganggap bahwa persahabatan sifatnya sementara terlebih bila hanya untuk fungsional. Namun

demikian, tidak semua individu dewasa dini mempunyai persepsi seperti di atas. Banyak individu dewasa dini yang dapat berinteraksi sosial dengan baik mempunyai kemampuan untuk menjalin atau membangun persahabatan secara harmonis. Di sisi lain dalam kehangatan interaksi sosial untuk saling memberi dan menerima, seseorang bisa menemukan kualitas dari diri sendiri yang sebelumnya kurang disadari, sehingga individu yang bersangkutan bisa menjadi lebih berarti melalui jalinan persahabatan terutama didalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti mengambil judul penelitian " Interaksi Sosial Ditinjau dari Persepsi terhadap Persahabatan pada Individu Usia Dewasa Dini."

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap persahabatan pada individu usia dewasa dini dengan interaksi sosial.

C. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka manfaat yang diperoleh, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi sumbangan bagi psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan masalah interaksi sosial dengan persepsi terhadap persahabatan pada dewasa dini.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberi masukan pada masyarakat, khususnya bagi individu dewasa dini tentang keterkaitan antara interaksi sosial dengan persepsi terhadap persahabatan.